



Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di
Kabupaten Pesisir Selatan

The Performance Of Field Agricultural Extension Workers In The South
Caostal District

Ilham Martadona¹✉, Dian Fauzi², Windi Yeyendra³

Program Studi Agribisnis Universitas Tamansiswa Padang

INFO ARTIKEL	ABSTRACT
<p>Diterima 03 Juni 2023 Direvisi 07 Mei 2023 Diterbitkan 26 April 2024</p>	<p><i>Agricultural instructor performance can be seen in the aspects of preparation, implementation, evaluation, and reporting, agricultural extension development and agricultural extension professional development. The performance of agricultural extension agents in general can be seen in the aspects of preparation, implementation, evaluation, and reporting, agricultural extension development and agricultural extension professional development. This study aims to find out (1) Describe the characteristics of field agricultural extension workers in Pesisir Selatan District; (2) Describe the extension activities in Pesisir Selatan Regency; (3) Analyze relationship between the characteristics of field agricultural extension, extension activities to the performance of field agricultural extension workers in Pesisir Selatan Regency. The analytical tools used are descriptive qualitative analysis, validity test, reliability test, Spearman rank correlation test. The results of this study indicate that agricultural extension workers in Pesisir Selatan District are dominated by males by 53.10 percent with a vulnerable age of 45-49 years, education level S1, average work experience 11-16 years, the number of assisted farmer groups is 12-16 farmer groups, and the working area is 80-111 kilometers. Preparation of agricultural extension is in very good category. Characteristics which include (age, education level, work experience, assisted farmer groups, work area) are significantly related to agricultural extension performance and extension activities which include (preparation, implementation, evaluation and reporting) are significantly related to agricultural extension performance variables</i></p>
<p>e-ISSN 2747-2264 p-ISSN 2746-4628</p>	
<p>Keywords: <i>Keywords is about five words, covering scientific and local name (if any), research theme, and special methods which used; and sorted from A to Z. (10 pt)</i></p>	

✉ Penulis Koresponden : Ilham Martadona
E-mail : martadonailham@gmail.com

ABSTRAK

Kinerja penyuluh pertanian dapat dilihat pada aspek persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan, pengembangan penyuluhan pertanian dan pengembangan profesi penyuluh pertanian. Kinerja penyuluh pertanian secara garis besarnya dapat dilihat pada aspek persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan, pengembangan penyuluhan pertanian dan pengembangan profesi penyuluh pertanian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Mendeskripsikan karakteristik penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Pesisir Selatan; (2) Mendeskripsikan kegiatan penyuluhan yang terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan; (3) Menganalisis hubungan antara karakteristik penyuluhan pertanian lapangan, kegiatan penyuluhan terhadap kinerja Penyuluh Pertanian lapangan di Kabupaten Pesisir Selatan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, uji validitas, uji reliabilitas, uji korelasi rank spearman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyuluh pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan didominasi oleh laki-laki sebesar 53,10 persen dengan rentan umur 45-49 tahun, tingkat pendidikan S1, rata-rata pengalaman kerja 11-16 tahun, jumlah kelompok tani binaan 12-16 kelompok tani, dan luas wilayah kerja 80-111 kilometer. Persiapan penyuluhan pertanian sudah kategori sangat baik. Karakteristik yang meliputi (umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, kelompok tani binaan, wilayah kerja) berhubungan nyata dengan kinerja penyuluhan Pertanian dan kegiatan penyuluhan yang meliputi (persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan) berhubungan nyata dengan variabel kinerja penyuluhan pertanian

© 2024, PS Penyuluhan Pertanian UNEJ

Kata kunci:
Kata kunci sekitar lima kata, meliputi nama ilmiah dan lokal (jika ada), tema penelitian, dan metode khusus yang digunakan; dan diurutkan dari A sampai Z. (10 pt)

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian terdiri dari beberapa subsektor tanaman yaitu tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan kehutanan. Komoditi tanaman pangan merupakan sektor penting dalam memenuhi kebutuhan pokok pangan sebagai sumber energi untuk menopang kehidupan manusia. Pemerintah Provinsi Sumatera Barat berupaya untuk meningkatkan produksi komoditi tanaman pangan. Berdasarkan

BPS produksi tanaman pangan Provinsi Sumatera Barat tahun 2021. Produksi padi berdasarkan hasil Kerangka Sampel Area (KSA) tercatat sebesar 1.387.269,29 ton, produksi Jagung sebesar 939.465,95 ton, produksi Kedelai sebesar 46,58 ton, produksi Kacang Tanah sebesar 4.439,03 ton, produksi Kacang Hijau sebesar 296,88 ton, produksi Ubi Kayu sebesar 154.728.76 ton, produksi Ubi Jalar 133.930,30 ton.

Usaha petani dalam meningkatkan produksi pertaniannya tidak terlepas dari peran penyuluh pertanian dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada di lapangan salah satunya yaitu gagal panen yang diakibatkan oleh seragan hama dan penyakit tanaman (Hasanuddin 2019). Jumlah penyuluh dan kelompok tani berdasarkan kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat perbandingan rasio antara jumlah penyuluh dengan kelompok tani binaan paling tinggi adalah Kabupaten pesisir selatan yaitu 1:18, artinya setiap 1 orang penyuluh pertanian membina 18 kelompok tani binaan hal ini tidak sesuai dengan Departemen Pertanian yang menyatakan bahwa idealnya satu penyuluh pertanian hanya membina 6-8 kelompok tani (Hernanda 2015).

Kurangnya tenaga penyuluh pertanian dapat mempengaruhi kinerja penyuluh pertanian dalam menjalankan program kerja sehingga tidak berjalan dengan efektif (Hasanuddin 2019). Kabupaten Pesisir Selatan dipilih sebagai tempat lokasi penelitian karena rasio perbandingan jumlah penyuluh pertanian dengan kelompok tani binaan lebih banyak dari 12 Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat yaitu 1:18, jumlah penyuluh sebanyak 110 orang dan membina 2.013 kelompok tani. Berdasarkan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006, tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan menyatakan bahwa Balai Penyuluh Kabupaten mempunyai peran seperti memfasilitasi penyusunan program penyuluhan tingkat kecamatan yang sejalan dengan program penyuluhan kabupaten/kota. Melaksanakan penyuluhan berdasarkan program penyuluhan kecamatan, menyediakan akses terhadap penyebaran informasi teknologi, sarana produksi, pembiayaan penyuluhan, dan pasar. Memfasilitasi pengembangan kelembagaan petani dan usahatani, pengembangan sejenisnya, kemitraan pelaku utama dan pelaku usaha. Sapar (2012) kinerja penyuluh ditentukan pada tingkat pencapaian dari tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi pertanian dengan batasan waktu yang telah ditentukan. Kinerja penyuluh pertanian secara garis besarnya dapat dilihat pada aspek persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan, pengembangan penyuluhan pertanian dan pengembangan profesi penyuluh pertanian. Selain itu aspek kepemimpinan, komunikasi, kemitraan usaha dan diseminasi teknologi serta penguasaan terhadap bidang teknis keahlian juga sangat menentukan tingkat keberhasilan seorang penyuluh.

Permasalahan dan kendala yang dihadapi penyuluh pertanian lapangan serta fakta dan hasil dari penelitian terdahulu maka penelitian ini akan dilakukan untuk menganalisis kinerja penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Pesisir Selatan. Umumnya penyuluh pertanian dibagi berdasarkan jumlah desa/nagari, kecamatan memiliki luas lahan pertanian yang cukup luas yang bisa mencukupi kebutuhan pangan setiap masyarakat. Dalam UU Nomor 19 tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani pasal 46 ayat 4 menyebutkan bahwa paling sedikit satu penyuluh

dalam satu Desa/Nagari Potensi pertanian. Kabupaten Pesisir Selatan terdiri dari 15 Kecamatan. Jumlah penyuluh pertanian sebanyak 110 orang dan jumlah kelompok tani binaan sebanyak 2.013 kelompok tani. Perbandingan rasio kecamatan paling banyak adalah Kecamatan Lunang sebanyak 1: 31. dan perbandingan rasio terendah adalah Kecamatan IV Nagari Bayang Utara.

Hasanuddin (2019) banyaknya jumlah kelompok tani binaan untuk setiap penyuluh menyebabkan kelompok tani tidak dapat bertemu secara intensif dengan penyuluh. Padahal peranan penyuluh sangat diperlukan karena dapat menunjang hasil produksi pertanian melalui pengadopsian berbagai teknologi baru yang diperkenalkan oleh penyuluh. Begitu pula berbagai program pembangunan pertanian yang telah digagas oleh pemerintah akan diikuti atau tidak oleh petani tergantung sejauh mana keterlibatan peranan penyuluh tersebut.

Berdasarkan hasil *survey* pra penelitian yang dilakukan di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kabupaten Pesisir Selatan proses pelaksanaan penyuluhan pertanian oleh PPL biasanya dilakukan minimal sebulan sekali untuk satu kelompok tani. Penyuluh akan mengunjungi masyarakat atau kelompok tani yang akan diberikan penyuluhan. Pada proses pelaksanaan penyuluhan penyuluh memberikan materi berbagai bidang materi seperti pengendalian hama dan penyakit tanaman, pengendalian hama tikus dan pembuatan saluran irigasi. Pada saat PPL turun kelapangan, semua anggota kelompok diwajibkan untuk menghadiri pertemuan agar semua informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anggota kelompok tani. Peran kinerja penyuluhan pertanian dalam menjaga stabilitas pangan sangat diperlukan. Penyuluh pertanian harus tetap mengontrol dan memimpin aktivitas para petani sehingga ketersediaan bahan makanan pokok tetap terpenuhi. Penyuluh pertanian diharapkan masih tetap bisa bekerja secara maksimal untuk mengayomi dan membimbing para petani sehingga aktivitas pertanian untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan tetap bisa berjalan dengan lancar. Tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut: (a) Mendeskripsikan karakteristik penyuluh Pertanian lapangan (PPL) di Kabupaten Pesisir Selatan. (b) Mendeskripsikan kegiatan penyuluhan yang terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan. (c) Menganalisis hubungan antara karakteristik penyuluhan pertanian lapangan (PPL), kegiatan penyuluhan terhadap kinerja Penyuluh Pertanian lapangandi Kabupaten Pesisir Selatan.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Pesisir Selatan. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan rasio perbandingan jumlah penyuluh pertanian dengan kelompok tani binaan Kabupaten Pesisir Selatan lebih tinggi jika dibandingkan dari 12 Kabupaten yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Kegiatan penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2022.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ada dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner, observasi dan wawancara

dengan anggota penyuluh pertanian lapangan. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi diantaranya: data jumlah penyuluh, data kinerja penyuluh pertanian dan Jurnal karya ilmiah untuk melihat penelitian penelitian terdahulu.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono 2016). Dalam hal ini populasi yang menjadi objek dari peneliti yang di lakukan adalah penyuluh pertanian lapangan yang tersebar di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu sebanyak 110 Orang. Sugiyono (2016) responden adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang telah dipelajari dari responden, kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi. Oleh sebab itu responden yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative* (Mewakili). Teknik pengambilan responden yang digunakan adalah *proposional random sampling*. Dari jumlah populasi 110 penyuluh maka penulis mempersempit populasi dengan menggunakan teknik slovin. Maka jumlah sampel yang didapatkan sebanyak 32 responden.

Analisis Data

1. Mendeskripsikan karakteristik penyuluh pertanian lapangan (PPL)

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui karakteristik penyuluh penyuluh peratanian.

$$k = 1 + 3,3 \log n$$

Rentang = data terbesar - data terkecil

Panjang kelas = rentang / banyak kelas

2. Mendeskripsikan kegiatan penyuluhan yang terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan

Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu bertujuan untuk mengetahui kegiatan penyuluh peratanian.

3. Menganalisis Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Pesisir Selatan

a) Uji Validitas

Werang (2015) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Kriteria pengambilan keputusan: (1) Jika nilai *Corrected item-total correlation* > 0,30, maka item-item pertanyaan dari angket adalah valid. (2) Jika nilai *corrected item-total correlation* < 0,30, maka item-item pertanyaan dari angket adalah tidak valid.

$$R_{xy} = \frac{n\sum(XY) - \sum X\sum Y}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara skor butir dengan skor total

n = Jumlah responden

x = Skor butir

y = Skor total

$\sum x$ = Jumlah Skor item

$\sum y$ = Jumlah skor total

b) Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkatan dimana suatu pengukuran yang dilakukan berulang-ulang kali memberikan hasil yang konsisten (Werang2015). Kriteria penilaian uji reliabilitas adalah: (1) Apabila hasil koefisien Alpha (*alpha cronbach*) > 0,60 maka variabel tersebut reliabel. (2) Apabila hasil koefisien Alpha (*alpha cronbach*) < 0,60 maka variabel tersebut tidak reliabel.

$$r_i = \frac{k}{(k-1)} \left[\frac{Si^2}{Sj^2} \right]$$

Keterangan:

r_i = Koefisien korelasi alpha

k = Banyaknya butir pertanyaan atau butir soal

S_i^2 = Jumlah varian butir atau skor setiap item

S_j^2 = Varian-varian total atau skor total

c) Uji Korelasi Rank Spearman

Tujuan analisis korelasi adalah untuk mengukur derajat hubungan dan bagaimana eratnya hubungan itu (Sugiyono 2016).

$$\rho = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2-1)}$$

Keterangan:

ρ : Nilai korelasi

1 : Bilangan tetap

$\sum d^2$: Jumlah kuadrat dari selisih rank variabel X dan Y

n : Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin penyuluh pertanian secara tidak langsung dapat mempegaruhi penyuluhan pertanian dilapangan. Jenis kelamin perempuan cenderung kurang maksimal dalam menjangkau wilayah kerja yang cukup jauh karena keterbatasan fisik perempuan lebih rendah dibandingkan penyuluh laki-laki.

Tabel 1 Jumlah responden penyuluh berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (Persen)
Laki-laki	17	53,10
Perempuan	15	46,90
Total	32	100,00

Sumber: data primer diolah 2022

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa jenis Kelamin laki-laki lebih mendominasi penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Pesisir Selatan dengan persentasi 53,10 persen dan perempuan dengan 46,90 persen. Hal ini terjadi karena peran laki-laki dalam penyuluhan pertanian sangat dibutuhkan khususnya melakukan penyuluhan pertanian ke wilayah pedalaman.

2. Umur

Umur merupakan salah satu faktor Utama yang mempengaruhi efisiensi belajar karena akan berpegaruh terhadap minatnya pada macam pekerjaan tertentu

sehingga umur seseorang juga akan berpengaruh terhadap motivasinya untuk belajar. Umur yang masih dalam produktif biasanya mempunyai tingkat produktifitasnya lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah berumur tua sehingga fisik yang dimiliki menjadi lemah dan terbatas (Aprilyanti 2017). Seperti yang terlihat pada Tabel 2 bahwa persentasi umur penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Pesisir Selatan tertinggi rentang umur antara 45-49 tahun dengan persentasi 28,10 persen, rentan umur 40-44 tahun dengan persentasi 21,90 persen dan rentan 50-54 tahun sebesar 21,90 persen.

Tabel 2 Jumlah responden penyuluh berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Responden (Orang)	Persentase (Persen)
30-34	2	6,20
35-39	3	9,40
40-44	7	21,90
45-49	9	28,10
50-54	7	21,90
55-59	4	12,50
Total	32	100,00

Sumber: Data primer diolah 2022

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi suatu faktor penentu dalam pengembangan dan meningkatkan produktivitas sumber daya manusia, secara umum, apabila tingkat pendidikan tinggi maka produktivitas sumber daya juga tinggi. Hal ini dipertegas oleh penelitian Fitriana (2015) yang menyatakan semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin bagus sumber daya manusiannya.

Tabel 3 Jumlah responden penyuluh berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Responen (Orang)	Persentase (Persen)
SMA	14	43,75
S1	18	56,25
Total	32	100,00

Sumber: Data primer diolah 2022

Berdasarkan Tabel 3 tingkat pendidikan penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Pesisir Selatan didominasi dengan tingkat pendidikan S1 dengan persentasi 56,25 persen dan SMA dengan Persentasi 43,75 persen.

4. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan pengalaman individu yang akan menentukan pertumbuhan dalam pekerjaan dan jabatan. Pengalaman kerja menunjukan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan dan jabatan (Siagian 2016)

Tabel 4 jumlah responden penyuluh berdasarkan Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (Persen)
05-10	2	6,25
11-16	19	59,38
17-22	4	12,50
23-28	2	6,25
29-34	3	9,38
35-40	2	6,25
Total	32	100,00

Sumber: Data primer diolah 2022

Berdasarkan pengalaman kerja seperti yang terlihat pada Tabel 4.6 bahwa responden dengan pengalaman kerja paling tinggi dengan rentan 11-16 tahun dengan persentasi 59,38 persen, rentan 5-10 tahun sebesar 6,25 persen, kemudian rentan 17-22 tahun sebesar 12,50 persen, rentan 23-28 tahun sebesar 6,25 persen, rentan 29-34 sebesar 9,38 persen, rentan 35-40 tahun sebesar 6,25 persen.

5. Jumlah Kelompok tani Binaan

Setiawan (2012) jumlah kelompok tani binaan merupakan jumlah wilayah kerja penyuluh pertanian (WKPP) dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Khususnya dalam melaksanakan pembinaan kelompok tani

Tabel 5 jumlah responden penyuluh berdasarkan jumlah Kelompok Tani binaan

Kelompok binaan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (Persen)
12-16	11	34,40
17-21	9	28,10
22-26	5	15,70
27-31	3	9,40
32-36	2	6,20
37-41	2	6,20
Total	32	100,00

Sumber: Data primer diolah 2022

Berdasarkan Tabel 5 banyak kelompok tani binaan masing-masing penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Pesisir Selatan antara 12-16 kelompok tani binaan dengan persentasi 34,40 persen, selanjutnya antara 17-21 kelompok tani binaan sebesar 28,10 persen, antara 22-26 kelompok tani binaan sebesar 15,70 persen, antara 27-31 kelompok tani binaan sebesar 9,40 persen, antara 32-36 kelompok tani binaan sebesar 6,20 persen dan antara 37-41 kelompok tani binaan sebesar 6,20 persen.

6. Wilayah Kerja

Seperti yang terlihat pada Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata wilayah kerja penyuluh pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan tertinggi antara 80-111 kilometer sebesar 31,20 persen, selanjutnya antara 112-143 kilometer sebesar 25,00 persen, antara 144-175 sebesar 18,80 persen, antara 176-209 kilometer sebesar 9,40 persen, antara 210-241 kilometer sebesar 9,40 persen dan antara 242-273 kilometer sebesar 5,90 kilometer.

Tabel 6 jumlah responden penyuluh berdasarkan Wilayah Kerja

Wilayah Kerja (Km)	Responden (Orang)	Persentase (Persen)
80-111	10	31,20
112-143	8	25,00
144-175	6	18,80
176-209	3	9,40
210-241	3	9,40
242-273	2	6,20
Total	32	100,00

Sumber: Data primer diolah 2022

Kegiatan Penyuluhan

a. Persiapan penyuluhan

Berdasarkan hasil wawancara dengan penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Pesisir Selatan, persiapan yang dilakukan penyuluh sebelum melakukan

penyuluhan di lapangan, masing-masing penyuluh membuat data potensi wilayah agroekosistem yang terdiri peta wilayah binaan, peta potensi wilayah binaan, RKP (Rencana Kegiatan Penyuluh dalam bentuk jadwal bulan) dan menyusun program penyuluhan pertanian. Program penyuluhan pertanian yang sedang berlangsung pada saat peneliti melakukan penelitian di Kabupaten Pesisir Selatan yaitu program menumbuh kembangkan KWT dengan memanfaatkan pekarangan rumah dan mensosialisasikan sistem tanam jarwo 2:1 pada padi sawah kepada petani. Setelah menyusun program penyuluhan, penyuluh membuat rencana kerja tahunan penyuluh pertanian (RKTPP) yang terdiri dari keadaan wilayah, penetapan tujuan, penetapan masalah, dan rencana kegiatan.

Tabel 7 Data Responden Persiapan Penyuluhan

Indikator variabel	Pernyataan	rata rata	persen
persiapan Penyuluhan	a. Membuat Data Potensi Wilayah dan Agroekosistem	5,00	100,00
	b. Memandu (Pengawalan dan Pendampingan) penyusunan RKDK	5,00	100,00
	c. Penyusunan Program penyuluhan pertanian desa dan Kecamatan	4,72	94,40
	d. Membuat rencana kerja tahunan penyuluhan pertanian (RKTPP)	4,81	96,30
	Persentasi (persen)	4,88	97,67

Sumber: Data primer diolah 2022

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa persiapan penyuluhan pertanian lapangan di Kabupaten Pesisir Selatan sudah kategori sangat baik dengan rata-rata skor 4,88 dengan persentasi sebesar 97,67 persen. Persiapan penyuluhan dilakukan secara diskusi dengan kepala dinas penyuluhan dan penyuluh pertanian yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dipertegas oleh penelitian Bagu (2022) yang menyatakan Persiapan penyuluh merupakan bagian penting sebelum pelaksanaan penyuluhan diselenggarakan. Persiapan penyuluhan yang terencana dengan baik akan mempermudah penyuluh pertanian untuk melaksanakan penyuluhan guna mencapai tujuan penyuluhan yaitu perubahan perilaku, keterampilan dan pengetahuan petani.

b. Pelaksanaan penyuluhan

Pada saat pelaksanaan penyuluh pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan, penyuluh pertanian melakukan pertemuan antar kelompok tani guna untuk melakukan diskusi dan penyampai materi program tentang menumbuh kembangkan KWT dengan memanfaatkan pekarang rumah. hal pertama yang dilakukan penyuluh pertanian sebelum melakukan penyuluhan pertanian, penyuluh di Kabupaten Pesisir Selatan melakukan identifikasi mengenai karakteristik petani yang akan menjadi audiesnya. Penyuluh pertanian mencari informasi tentang bagaimana karakteristik petani yang akan di berikan penyuluhuan pertanian Sebelum melakukan penyuluhan pertanian.

Penyuluh harus mengetahui informasi tentang petani terlebih dahulu seperti umur petani, tingkat pendidikan petani, jenis kelamin petani dan pengalaman berusahatani petani yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan. Setelah mengenal karakteristik petani penyuluh menentukan metode yang digunakan dalam

menyampaikan materi yang akan disampaikan ke petani. Saat melakukan penelitian di Kabupaten Pesisir Selatan program penyuluhan yang akan disampaikan penyuluh pertanian terhadap petani adalah menumbuh kembangkan KWT dengan memanfaatkan pekarang rumah.

Dalam menyampaikan materi penyuluh menyampaikan dengan tatap muka secara langsung di tempat kelompok tani binaan yang dihadiri oleh anggota kelompok tani dan peraktek langsung di lahan pekarangan rumah petani yang berada di Kabupaten Pesisir Sealatan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa penyuluh pertanian di Kabupaten Pesisir Sealatan menyatakan bahwa metode komunikasi secara langsung dengan tatap muka dengan petani memberikan perasaan dan hubungan yang lebih erat dan lebih nyaman karena kedua belah pihak dapat melihat ekspresi pada saat diskusi terjadi.

Tabel 8 Data Responden Pelaksanaan Penyuluhan

Indikator variabel	Pernyataan	rata rata	persen
Pelaksanaan penyuluhan	a. Melaksanakan desiminasi/penyebaran materi penyuluhan sesuai kebutuhan petani	3,75	75
	b. Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk kunjungan	4,4	88,12
	c. Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk demontrasi	3,43	68,75
	d. Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk temu dilapangan	5	100
	e. Melaksanakan penerapan metode penyuluhan pertanian di wilayah binaan dalam bentuk kursus	3,78	75,62
	f. melakukan peningkatan kapasitas petani terhadap akses informasi dalam pengembangan usahatani	5	100
	g. menumbuhkan kelompoktani/gapoktan dari aspek kualitas dab kuantitas	4,81	96,3
	h. menumbuhkan dan mengembangkan kelembangaan ekonomi petani dari aspek jumlah	4,75	95
Persentasi		4,34	86,8

Sumber: Data primer diolah 2022

Seperti yang terlihat pada Tabel 8 bahwa pelaksanaan penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Pesisir Selatan sudah termasuk kategori sangat baik dengan rata-rata skor 4,34 dengan persentasi tingkat pelaksanaan penyuluh pertanian sebesar 86,80 persen. Rencana persiapan yang telah disusun dari awal sudah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan. Hal ini dipertegas oleh penelitian Hernanda (2015) bahwa Pelaksanaan penyuluhan erat kaitannya dengan aktivitas penyuluhan pertanian yang diselenggarakan penyuluh. skor rata-rata dari indikator ini adalah 3,63.

b Evaluasi dan Laporan penyuluhan

Berdasarkan hasil penelitian di Kabupaten Pesisir Selatan evaluasi menjadi prioritas dalam rangkaian kegiatan penyuluhan pertanian. Evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan dalam kategori sangat baik, Evaluasi dilakukan 3 kali dalam setiap program kegiatan penyuluhan pertanian, sedangkan laporan yang disusun oleh penyuluh adalah Laporan bulanan, laporan triwulan, laporan setiap semester, dan laporan tahunan yang berisi kegiatan penyuluh pertanian yang dilaksanakan oleh penyuluh. Widoyoko (2009) menyebutkan bahwa evaluasi berisi analisis kekuatan dan kelemahan objek tertentu. Sehingga evaluasi dapat memberi gambaran mengenai kebutuhan yang belum dipenuhi. Hal ini dipertegas oleh penelitian Sajow (2014) keberadaan evaluasi sendiri dapat menjadi alat untuk mendeteksi kekurangan yang ada dalam program, selain itu fungsi lain dari evaluasi adalah untuk mengetahui sejauh mana tujuan program telah tercapai.

Tabel 9 Data Responden Evaluasi Dan Pelaporan Penyuluhan

Indikator variabel	pernyataan	rata rata	persen
evaluasi dan pelaporan penyuluhan	Melakukan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian	4,59	91,87
	membuat laporan pelaksanaan penyuluhan	4,06	81,25
	Presentasi (Persen)	4,34	86,87

Sumber: Diolah dari data Primer 2022

Seperti yang terlihat pada Tabel 9 bahwa evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan dalam kategori sangat baik dengan rata-rata skor 4,34 dengan persentasi sebesar 86,87 persen. Evaluasi dan pelaporan kegiatan penyuluh dilakukan pada setiap program kerja yang sudah disusun dengan sesuai. Hal ini sejalan dengan penelitian Lahidjun (2020) bahwa evaluasi dan pelaporan sebesar 92,73% yang berada pada kriteria yang sangat baik yang menunjukkan bahwa adanya konsistensi dari penyuluh dalam melakukan evaluasi atas kegiatan yang dilakukan dan membuat laporan yang sesuai dengan capaian dalam kegiatan penyuluhan tersebut.

Hubungan karakteristik terhadap kinerja penyuluhan pertanian lapangan di Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan Tabel 10 hasil analisis uji korelasi *rank spearman* antara karakteristik penyuluh dan kinerja penyuluhan pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan, diketahui bahwa karakteristik penyuluh yang meliputi (umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, kelompok tani binaan, wilayah kerja) berhubungan nyata dengan kinerja penyuluhan.

Tabel 10 uji kolerasi *rank spearman* karakteristik dengan kinerja penyuluh

No	Variabel Karakteristik (X ¹)	Kinerja penyuluh pertanian		
		Rs (<i>Rank Spearman</i>)	Sig	keterangan
1	Umur	.952	.000	Signifikan
2	Tingkat pendidikan	.879	.000	Signifikan
3	Pengalaman kerja	.928	.000	Signifikan
4	Kelompok tani binaan	.812	.000	Signifikan
5	Wilayah kerja	.772	.000	Signifikan

Sumber: Diolah dari data Primer 2022

Seperti yang terlihat pada tabel 10 bahwa umur berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh pertanian dengan nilai *rank spearman* sebesar 0,952 artinya bahwa karakteristik umur dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai korelasi yang sangat kuat, hal ini juga didukung dengan nilai signifikan pada output SPSS di bawah 0,05 yaitu dengan nilai signifikan 0,000<0,05. Tingkat pendidikan berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan dengan nilai *rank spearman* sebesar 0,879 yang artinya bahwa tingkat pendidikan dan kinerja penyuluh mempunyai korelasi yang sangat kuat. Didukung juga dengan nilai signifikansi pada output SPSS sebesar 0,000<0,05 yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat signifikan dengan kinerja penyuluh pertanian. Pengalaman kerja memiliki hubungan nyata terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan, dengan nilai *rank spearman* sebesar 0,928 yang artinya pengalaman kerja dan kinerja penyuluh pertanian memiliki korelasi yang sangat kuat. Didukung juga dengan nilai signifikansi pada output SPSS sebesar 0,000<0,05 yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan sangat signifikan dengan kinerja penyuluh pertanian. Kelompok tani binaan berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh pertanian dengan nilai *rank spearman* sebesar 0,812 artinya bahwa kelompok tani binaan dan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai korelasi yang sangat kuat,hal ini juga didukung dengan nilai signifikan pada output SPSS di bawah 0,05 yaitu dengan nilai signifikan 0,000<0,05. Wilayah kerja berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh pertanian dengan nilai *rank spearman* sebesar 0,772 artinya bahwa wilayah kerja dan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai korelasi yang sangat kuat,hal ini juga didukung dengan nilai signifikan pada output SPSS di bawah 0,05 yaitu dengan nilai signifikan 0,000<0,05.

Hubungan kegiatan terhadap kinerja penyuluhan pertanian lapangan di Kabupaten Pesisir Selatan.

Berdasarkan Tabel 11 analisis uji korelasi *rank spearman* bahwa variabel kegiatan penyuluhan yang meliputi (persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan) berhubungan nyata dengan variabel kinerja penyuluhan pertanian meliputi (kualitas, kuantitas, ketepatan waktu, pengawasan, efektivitas, dan kemandirian), seperti yang terlihat dibawah ini.

Tabel 11 uji korelasi rank spearman kegiatan penyuluh dan kinerja penyuluhan

No	Variabel Kegiatan penyuluhan (X ²)	Kinerja penyuluh pertanian		
		Rs (<i>Rank Spearman</i>)	Sig	keterangan
1	Persiapan penyuluh	.464	.007	Signifikan
2	Pelaksanaan penyuluh	.855	.000	Signifikan
3	Evaluasi dan pelaporan penyuluh	.402	.023	Signifikan

Sumber: Data primer diolah 2022

Seperti yang terlihat pada tabel 11 bahwa Seperti yang terlihat pada tabel 11 bahwa persiapan penyuluhan berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh pertanian

dengan nilai *rank spearman* sebesar 0,464 artinya bahwa persiapan penyuluhan dan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan mempunyai korelasi yang sangat kuat, hal ini juga didukung dengan nilai signifikan pada output SPSS di bawah 0,05 yaitu dengan nilai signifikan $0,007 < 0,05$. Pelaksanaan penyuluhan berhubungan nyata dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan dengan nilai *rank spearman* sebesar 0,855 yang artinya bahwa pelaksanaan dan kinerja penyuluh mempunyai korelasi yang sangat kuat. Didukung juga dengan nilai signifikansi pada output SPSS sebesar $0,000 < 0,05$ yang menyatakan bahwa pelaksanaan penyuluhan sangat signifikan dengan kinerja penyuluh pertanian. evaluasi dan pelaporan penyuluhan memiliki hubungan nyata terhadap kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan, hal ini terlihat dari nilai *rank spearman* sebesar 0,402 yang artinya evaluasi dan pelaporan penyuluhan dengan kinerja penyuluh pertanian memiliki korelasi yang sangat kuat. Didukung juga dengan nilai signifikansi pada output SPSS sebesar $0,023 < 0,05$ yang menyatakan bahwa evaluasi dan pelaporan penyuluhan sangat signifikan dengan kinerja penyuluh pertanian.

KESIMPULAN

Simpulan

1. Karakteristik responden penyuluhan pertanian lapangan di Kabupaten Pesisir Selatan jenis kelamin didominasi oleh penyuluh laki-laki sebesar 53,10 persen, dengan rentan umur 45-49 tahun, tingkat pendidikan Sarjana, dengan rata-rata pengalaman kerja 11-16 tahun, jumlah kelompok tani binaan 12-16 kelompok tani, dan luas wilayah kerja 80-111 kilometer.
2. Persiapan penyuluhan pertanian lapangan di Kabupaten Pesisir Selatan sudah kategori sangat baik dengan rata-rata skor 4,88 dengan persentasi sebesar 97,67 persen. Persiapan penyuluhan dilakukan secara diskusi dengan kepala dinas penyuluhan dan penyuluh pertanian yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan. pelaksanaan penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Pesisir Selatan sudah termasuk kategori sangat baik dengan rata-rata skor 4,34 dengan persentasi tingkat pelaksanaan penyuluh pertanian sebesar 86,80 persen. Rencana persiapan yang telah disusun dari awal sudah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin oleh penyuluh pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan. evaluasi dan pelaporan penyuluhan pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan dalam kategori sangat baik dengan rata-rata skor 4,34 dengan persentasi sebesar 86,87 persen. Evaluasi dan pelaporan kegiatan penyuluh dilakukan pada setiap program kerja yang sudah disusun dengan sesuai.
3. Analisis uji korelasi *rank spearman* antara karakteristik penyuluh dan kinerja penyuluhan pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan, diketahui bahwa karakteristik penyuluh yang meliputi (umur, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, kelompok tani binaan, wilayah kerja) berhubungan nyata dengan kinerja penyuluhan Pertanian dan analisis uji korelasi *rank spearman* kegiatan penyuluhan yang

meliputi (persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan pelaporan) berhubungan nyata dengan variabel kinerja penyuluhan pertanian di Kabupaten Pesisir Selatan.

Saran

1. Pemerintah harus dapat mempersiapkan penyuluh yang memiliki kompetensi yang baik, dimana penyuluh memiliki latar pendidikan yang cukup tinggi.
2. Penyuluh pertanian lapangan di Kabupaten Pesisir Selatan harus meningkatkan perannya sebagai fasilitator dan penghubung antara sistem pertanian karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian petani.
3. penyuluh harus benar benar bisa memanfaatkan kelompok tani binaan sebagai wadah aspirasi petani dan melakukan pemantauan terhadap kelompok tani

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilyanti, S. 2017. Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International Cabang Palembang). *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri*, 1(2), 68. <https://doi.org/10.30656/jsmi.v1i2.413>
- Bagu, I., Saleh, Y. dan Bakari, Y. 2022. Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(3),
- Fitriana, B. 2015. Pengaruh usia, pendidikan, pendapatan, faktor sosial, budaya, pribadi, dan motivasi terhadap persepsi konsumsi pangan pokok non beras di wilayah Jakarta Barat.
- Hasanuddin T., Viantimala B., dan Fitriyani A. 2019. Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan, Kepuasan Petani, dan Produktivitas Usahatani Jagung di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. *Suluh Pembangunan: Journal of Extension and Development*, 1(2), 134-141.
- Hernanda TA., dan Fatchiya A. 2015. Tingkat kinerja penyuluh pertanian di kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1).
- Hutapea TMM. 2012. Analisis strategi peningkatan kinerja penyuluh pertanian di kabupaten serdang bedagai. USU. Medan.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2014. Strategi Induk Pembangunan Pertanian 20152045:Pertanian-BioindustriBerkelanjutan.Jakarta(ID):Kementerian pertanian
- [Kementan] Kementan 2018. Permen nomor 91 tahun 2018 tentang pedoman evaluasi penyuluhan pertanian. Kementan. Jakarta.
- [Kementan] Kementerian Pertanian. 2020. *Statistik Konsumsi Pangan*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.
- Lahidjun, N. M. R., Rauf, A., dan Saleh, Y. 2020. Evaluasi Kinerja Penyuluh Pertanian pada Petani Hortikultura di kecamatan Limboto. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(1), 45-54.
- [Permentan] Peraturan menteri pertanian. No 9/permentan/OT.140/9/2013.
- Sajow N, Sondakh BFJ, Legrans RAJ, Lainawa J. 2014. Evaluasi program penyuluhan usaha peternakan sapi di Kecamatan Sinonsayang Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zootek*. 34(2): 27-38

- Sapar. 2012. *Faktor-faktor yang berpengaruh pada peran penyuluh pertanian dan dampaknya pada kompetensi petani kakao di empat wilayah Sulawesi selatan*. Jurnal penyuluhan maret 2012, vol. 8 (1). IPB. Bogor.
- Setiawan, I. 2012. *Dinamika Pemberdayaan Petani*. Bogor: Wiya Padjajaran
- Siagian SP. 2016. *Kiat meningkatkan produktivitas kerja*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Supriani, 2014. *Analisis Kinerja Penyuluh Pertanian di Kabupaten Majene*. Tesis. Universitas Hasanudin. Makasar.
- Widoyoko EP. 2009. *Evaluasi program pembelajaran: panduan praktis bagi pendidik dan calon pendidik*. Yogyakarta (ID): Pustaka pelajar.
- Werang BR. 2015. *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*. Yogyakarta Calpulis.